

## **Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung**

### *Implementation of Environmental Care Character Education on the Development of Students' Emotional Intelligence in Sukarame District, Bandar Lampung City*

**Syofnidah Ifrianti**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[syofnidahifrianti@radenintan.ac.id](mailto:syofnidahifrianti@radenintan.ac.id)

**Ayu Reza Ningrum**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[ayurezaningrum@radenintan.ac.id](mailto:ayurezaningrum@radenintan.ac.id)

#### **Abstrak**

Planet Bumi sebagai tempat tinggal manusia semakin hari semakin mengalami kerusakan. Sumber daya alam yang semakin menipis akibat eksploitasi besar-besaran oleh manusia. Hal tersebut tentu mengancam keberlangsungan hidup semua makhluk. Manusia sudah mengalami kemerosotan karakter. Diperlukannya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Lembaga pendidikan memiliki peran atas hal tersebut. Sekolah dasar sebagai jenjang awal peserta didik menerima ilmu menjadi sarana yang sesuai untuk menanamkan karakter peduli lingkungan. Hasil belajar yang baik tidak hanya diukur dari nilai yang tinggi, tetapi juga sikap dan keterampilan yang baik. Sehingga sekolah memiliki tanggungjawab akan hal tersebut, yakni salah satunya dengan karakter peduli lingkungan, mengingat urgensinya saat ini. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memahami pelajaran saja, tetapi juga lingkungan sekolah yang mendukung. Ketika lingkungan sekolah mendukung, maka secara langsung akan berdampak pada kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Objek dalam penelitian ini adalah tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui upaya penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik dan hasilnya terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

252

**Kata-Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan, Kecerdasan Emosional

### **Abstrak**

*Planet Earth as a place to live for humans is increasingly experiencing damage. Natural resources are depleting due to massive exploitation by humans. This certainly threatens the survival of all creatures. Humans have experienced character degeneration. Awareness is needed to protect and preserve the environment. Educational institutions have a role in this. Primary school as the initial level of students receiving knowledge is an appropriate means to instill a caring character for the environment. Good learning outcomes are not only measured by high scores, but also good attitudes and skills. So that schools have the responsibility for this, one of which is with the character of caring for the environment, considering its current urgency. Learning achievement is not only influenced by how students understand the lessons, but also a supportive school environment. When the school environment is supportive, it will directly impact the emotional intelligence of students.*

*This research uses a qualitative approach. The type of research used is a case study. The objects in this study are places, actors and activities that interact synergistically. The purpose of this study was to determine the efforts to cultivate character education caring for the environment in students and the results on the emotional intelligence of students.*

**Keywords:** *Character education, environment, emotional intelligence*

### **PENDAHULUAN**

Secara umum tujuan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003) .Pasal ini memiliki makna bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan menghasilkan generasi

253

JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), Volume 6 No. 2, Desember 2020

Available Online at <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/>

yang cerdas dalam pengetahuan sekaligus memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. (Aqib, Z., 2012)

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan kepada setiap individu adalah karakter peduli lingkungan. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter ini harus ditanamkan sedini mungkin kepada semua individu demi menjaga kelestarian dan keseimbangan alam semesta. Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan.

Hal tersebut bukan tanpa alasan, permasalahan lingkungan hidup sudah ada sejak 5 Milyar tahun lalu seperti usia Bumi yang dibuktikan dengan ribuan jenis hewan dan tumbuhan yang telah punah. Kepunahan tersebut pasti berkaitan dengan ekosistem. (Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014) Permasalahan lingkungan terjadi di berbagai negara, baik negara berkembang dan negara maju. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menyadarkan manusia agar menjaga kualitas lingkungan, seperti penyuluhan, bimbingan, dan pendidikan (formal dan non formal) (Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014)

Arif Rohman berpendapat bahwa hubungan pendidikan dengan lingkungan ibarat makhluk hidup dalam ilmu ekologi dinyatakan selalu hidup dalam habitatnya. Menurut Makmur (Afriyani) Suatu proses pendidikan selayaknya memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan sekitar, karena lingkungan yang asri dan terjaga keindahannya akan memberikan rasa nyaman dalam aktivitas pembelajaran. Karakter merupakan sebuah watak yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai

nilai dalam kehidupan. Salah asuh atau salah mendidik seseorang maka akan menimbulkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Pendidikan karakter pada tingkat institusi, dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), mengarah pada pembentukan budaya sekolah. (Rohman, A. 2009)

Budaya sekolah yang diharapkan muncul dari pendidikan karakter peduli lingkungan yang berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan, tentu diperlukan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Implementasi ini berupa upaya bimbingan kepada peserta didik agar memiliki perilaku yang baik terhadap lingkungan sehingga berdampak pada sebuah pembiasaan pada diri peserta didik.

Diperlukan sebuah indikator keberhasilan untuk menentukan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Kemendiknas telah menetapkan indikator keberhasilan tersebut dan juga mengemukakan keterkaitan nilai-nilai karakter dengan indikatornya. Berikut adalah keterkaitan nilai peduli lingkungan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan satau Sekolah Dasar (SD).

Tabel 1. Keterkaitan Nilai Peduli Lingkungan dan Indikator pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan satau Sekolah Dasar (SD)

Nilai	Indikator Kelas 1-3	Indikator Kelas 4-6
Peduli lingkungan yang dapat mencegah kerusakan alam dan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetic bunga di halaman sekolah	Memperindah indah kelas dan sekolah dengan taman
	Tidak mengi njak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di lingkungan sekolah
	Menjaga kebersihan lingkungan sekolah	Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah

Sumber: Kemendiknas (2010: 37)

Berdasarkan indikator di atas, maka kita akan melihat sejauh mana upaya implementasi dan hasil dari perilaku peserta didik sekolah sudah membiasakan peserta didik dengan pendidikan karakter peduli lingkungan dan bagaimanakah kepekaan peserta didik tersebut. Serta melihat bagaimana dampak positif dari pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal tersebut akan di lihat dari empat elemen yakni, proses belajar mengajar di kelas, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan dari orangtua. (Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Menurut Mukhtar (2013) penelitian studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe, yakni studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan studi kasus deskriptif. (Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014) Peneliti pada penelitian ini menggunakan tipe studi kasus eksplanatoris, hal ini dikarenakan menurut Mukhtar penelitian eksplanatoris sangat baik untuk melihat penjelasan-penjelasan atau suatu peristiwa yang sama atau berbeda, dan menunjukkan rangkaian kasus seperti itu dapat berlaku atau diaplikasikan pada situasi sosial atau peristiwa yang lain. Desain penelitian yang digunakan ialah multikasus, mengingat bahwa penelitian ini melibatkan dua subjek atau lebih.

Penelitian ini dilakukan di 6 sekolah yang berada di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, yakni MIN 5 Bandar Lampung, SD IT Permata Bunda, SD IT Insan Kamil, SDN 1 Sukarame, SDN 2 Sukarame, SDN 3 Sukarame dan SDN 2 Harapan Jaya. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga Teknik, yakni wawancara, angket dan dokumentasi. Selanjutnya untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik.

256

## HASIL PENELITIAN

Upaya dan Perilaku yang tampak	MIN 5 Bandar Lampung	SD IT Permata Bunda	SD IT Insan Kamil	SDN 1 Sukarame	SDN 2 Sukarame	SDN Harapan Jaya
Kegiatan Belajar Mengajar	Mengembangkan dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam mata pelajaran yang relevan	Mengembangkan dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam mata pelajaran yang relevan	Mengembangkan dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam mata pelajaran yang relevan	Mengembangkan dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam mata pelajaran yang relevan	Mengembangkan dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam mata pelajaran yang relevan	Mengembangkan dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam struktur mata pelajaran yang relevan
Budaya Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Piket harian rutin</li> <li>2. Kegiatan mingguan seperti Jumat Bersih</li> <li>3. Kepala madrasah dan pendidik menjadi teladan dalam pelaksanaan</li> <li>4. Tersedianya WC terpisah antara pendidik dan peserta didik</li> <li>5. Tempat cuci tangan disediakan di</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Piket harian rutin</li> <li>2. Program 7 dalam bentuk Jumat bersih</li> <li>3. Kepala sekolah dan pendidik menjadi <i>role model</i> dalam pelaksanaan</li> <li>4. Tersedianya WC terpisah antara pendidik dan peserta didik</li> <li>5. Selah bel berbunyi semua peserta didik berburu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Piket harian rutin namun masih terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan tugas</li> <li>2. Kegiatan mingguan seperti Jumat Bersih</li> <li>3. Kepala sekolah dan pendidik menjadi <i>role model</i> dalam pelaksanaan</li> <li>4. Disediakan WC terpisah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Piket harian rutin namun masih terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan tugas</li> <li>2. Kegiatan mingguan seperti Jumat Bersih</li> <li>3. Kepala sekolah dan pendidik menjadi <i>role model</i> dalam pelaksanaan</li> <li>4. Disediakan WC terpisah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Piket harian rutin</li> <li>2. Kegiatan rutin seperti Sabtu bersih</li> <li>3. Kepala sekolah dan pendidik menjadi <i>role model</i> dalam pelaksanaan</li> <li>4. Tersedianya WC terpisah antara pendidik dan peserta didik</li> <li>5. Ada sanksi tertulis bagi yang membuang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Piket harian rutin</li> <li>2. Kegiatan mingguan seperti Jumat Bersih</li> <li>3. Kepala sekolah dan pendidik menjadi teladan dalam pelaksanaan</li> <li>4. Tersedianya WC terpisah antara pendidik dan peserta didik</li> <li>5. Tempat cuci tangan disediakan di</li> </ol>

	<p>beberapa titik sekitar sekolah</p> <p>6. Ketersediaan tempat sampah organik dan anorganik</p> <p>7. Peraturan penggunaan air dan listrik</p> <p>8. Membuat pupuk kompos</p>	<p>sampah di depan kelas dan taman kelas selama 5 menit di samping guru kelas</p> <p>6. Ada sanksi tertulis bagi yang membuang melakukan kerusakan lingkungan sekolah</p> <p>7. Ketersediaan tempat sampah organik dan anorganik</p> <p>8. Membuat pupuk kompos</p>	<p>antara pendidik dan peserta didik</p> <p>5. Meletakkan kran cuci tangan di depan setiap kelas</p> <p>6. Terdapat sanksi tertulis bagi yang membuang melakukan kerusakan lingkungan, tidak hemat energi dan listrik</p> <p>7. Ketersediaan tempat sampah organik dan anorganik</p>	<p>antara pendidik dan peserta didik</p> <p>5. Tempat cuci tangan disediakan di beberapa titik sekitar sekolah</p> <p>6. Terdapat sanksi tertulis bagi yang membuang melakukan kerusakan lingkungan, tidak hemat listrik dan air</p> <p>7. sampah</p> <p>8. Terdapat 3 jenis kotak sampah, yakni sampah basah, kering dan kertas</p>	<p>melakukan kerusakan lingkungan sekolah</p> <p>6. Ketersediaan tempat sampah basah, kering dan kertas</p> <p>7. Membuat pupuk kompos</p>	<p>beberapa titik sekitar sekolah</p> <p>6. Ketersediaan tempat sampah basah, kering dan kertas</p>
Ekstra.	Pramuka	Pramuka dan majalah dinding	Pramuka dan majalah dinding	Pramuka	Pramuka dan majalah dinding	Pramuka
Penguatan orangtua	Penyuluhan di awal semester terkait program pendidikan karakter peduli lingkungan	Penyuluhan di awal semester terkait program pendidikan karakter peduli lingkungan	Penyuluhan di awal semester terkait program pendidikan karakter peduli lingkungan	Penyuluhan di awal semester terkait program pendidikan karakter peduli lingkungan	Penyuluhan di awal semester terkait program pendidikan karakter peduli lingkungan	Penyuluhan di awal semester terkait program pendidikan karakter peduli lingkungan

<p>Sikap yang muncul</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik kelas rendah (1-3) sudah mampu buang air kecil di WC, sedangkan pada kelas tinggi (4-6) belum tampak rajin dalam membersihkan WC</li> <li>2. peserta didik kelas rendah dan tinggi belum mampu membuang sampah sesuai tempat sampah organik dan anorganik</li> <li>3. Peserta didik terbiasa membersihkan halaman sekolah</li> <li>4. Menjaga kelestarian lingkungan seperti tidak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik kelas rendah (1-3) sudah mampu buang air kecil di WC, sedangkan pada kelas tinggi (4-6) belum tampak kesadaran untuk membersihkan WC</li> <li>2. Masih terdapat peserta didik baik di kelas rendah dan tinggi sudah mampu membuang sampah sesuai dengan kotak sampah organik dan anorganik</li> <li>3. Peserta didik mampu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah</li> <li>4. Peserta didik belum mampu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik kelas rendah (1-3) sudah mampu buang air kecil di WC, sedangkan pada kelas tinggi (4-6) tampak kesadaran untuk membersihkan WC</li> <li>2. Masih terdapat peserta didik baik di kelas rendah dan tinggi sudah mampu membuang sampah sesuai dengan kotak sampah organik dan anorganik</li> <li>3. Peserta didik mampu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah</li> <li>4. Peserta didik belum mampu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik kelas rendah (1-3) sudah mampu buang air kecil di WC, sedangkan pada kelas tinggi (4-6) tampak kesadaran untuk membersihkan WC</li> <li>2. Peserta didik sudah mampu membuang sampah sesuai kotak yang disediakan</li> <li>3. Peserta didik mampu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah</li> <li>4. Peserta didik belum mampu menggunakan ketersediaan air dengan bijak dan belum menggunakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik kelas rendah (1-3) sudah mampu buang air kecil di WC, sedangkan pada kelas tinggi (4-6) belum tampak kesadaran untuk membersihkan WC</li> <li>2. Masih terdapat peserta didik baik di kelas rendah dan tinggi sudah mampu membuang sampah sesuai dengan kotak sampah yang disediakan</li> <li>3. Peserta didik mampu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah</li> <li>4. Peserta didik belum mampu menggunakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik kelas rendah (1-3) sudah mampu buang air kecil di WC, sedangkan pada kelas tinggi (4-6) tampak kesadaran untuk membersihkan WC</li> <li>2. Masih terdapat peserta didik baik di kelas rendah dan tinggi sudah mampu membuang sampah sesuai dengan kotak sampah yang disediakan</li> <li>3. Peserta didik mampu menjaga kebersihan dan keindahan</li> </ol>
--------------------------	---	---	---	--	---	--

	<p>memetic bunga dan tuidak menginjak rumput di taman</p> <p>5. Peserta didik masih belum bijak dalam penggunaan air dan listrik yang disediakan</p> <p>6. Mengenal dan belajar tentang alam secara langsung melalui ekstrakuliker</p> <p>7. Mampu mendaur ulang sampah menjadi kompos</p>	<p>menggunakan ketersediaan air dan listrik dengan bijak</p> <p>5. Mengenal dan belajar tentang alam secara langsung melalui ekstrakuliker</p> <p>6. Mendaur ulang sampah menjadi kompos</p>	<p>menggunakan ketersediaan air dan listrik dengan bijak</p> <p>5. Mengenal dan belajar tentang alam secara langsung melalui ekstrakuliker</p>	<p>energi dengan baik</p> <p>5. Mengenal dan belajar tentang alam secara langsung melalui ekstrakuliker</p>	<p>ketersediaan air dan listrik dengan bijak</p> <p>5. Mengenal dan belajar tentang alam secara langsung melalui ekstrakuliker</p> <p>6. Mendaur ulang sampah menjadi kompos</p>	<p>lingkungan sekolah</p> <p>4. Peserta didik belum mampu menggunakan ketersediaan air dan listrik dengan bijak</p> <p>5. Mengenal dan belajar tentang alam secara langsung melalui ekstrakuliker</p>
--	--	--	--	---	--	---

## PEMBAHASAN

### Upaya Sekolah dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai upaya sekolah dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilihat dari aspek kegiatan belajar mengajar, maka tampak bahwa sekolah sudah berupa untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini dibuktikan dari enam sekolah yang diamati di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, yakni MIN 5 Bandar Lampung, SD IT Permata Bunda, SD IT Insan Kamil, SDN 1 Sukarame, SDN 2 260

Sukarame dan SDN Harapan Jaya, didapati bahwa semuanya telah mengembangkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam struktur kurikulum sekolah dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Agama dan Keterampilan (SBK). Hal ini mengingat pentingnya menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini kepada peserta didik. Hal tersebut dipertegas oleh Mulyana (2009) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dilakukan di sekolah dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. (Mulyana Rahmat, 2009) Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) diintegrasikan dengan bidang studi lain atau ke dalam tema pembelajaran ialah mengingat bahwa kehidupan di muka bumi ini antara manusia, hewan dan tumbuhan saling berkaitan. Terlebih lagi banyak kerusakan alam dan kepunahan hewan disebabkan oleh manusia karena terlalu mengeksploitasi sumber daya yang ada. Menurut Barlia (2008), jika andaikan manusia di muka bumi ini punah, hal tersebut tidak akan berpengaruh besar terhadap tumbuhan dan spesies hewan, tetapi ketika tumbuhan dan hewan yang punah, maka sudah tentu punahlah juga manusia. (Lily Barlia, 2008)

Pengintegrasian materi peduli lingkungan hidup dimunculkan pada Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut didukung oleh Gagne (1992) yang menyatakan bahwa seharusnya rencana pembelajaran harus memiliki karakteristik: (1) dapat membantu peserta didik belajar secara individu, (2) memiliki rencana jangka Panjang dan pendek, (3) perencanaan pembelajaran dirancang secara sistematis sehingga berdampak pada perkembangan individu, (4) adanya pendekatan sistem, (5) dan berpacu pada bagaimana manusia belajar. (Ratna Djuniwati Lisminingsih, 2010)

Sekolah sebagai sebuah Lembaga pendidik tidak hanya berkewajiban mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dalam aspek pengetahuan saja, tetapi juga sikap dan keterampilan. Aspek sikap dan keterampilan bisa dibentuk salah satunya melalui karakter peduli lingkungan. Hungerford et al. (1990) berpendapat bahwa program pendidikan peduli lingkungan meliputi aspek pengetahuan, kecakapan, perilaku dan kebiasaan yang disesuaikan dengan tingkatan umur, pengetahuan, sumber dan aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari siswa (Hungerford dan Volk, 1990). Sikap peduli terhadap lingkungan sangat berperan dalam memecahkan permasalahan lingkungan di masa mendatang. Upaya terciptanya budaya sekolah yang berorientasi pada peduli lingkungan di sekolah juga dapat berdampak kepada pengetahuan, sikap dan perilaku orang lain (orang tua, pengajar, dan anggota komunitas) melalui proses mempengaruhi antar generasi.

Upaya sekolah selanjutnya yang dilihat dari aspek budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang sekolah yang indah dan lestari telah diterapkan. Hal itu dilakukan oleh semua sekolah yang diamati seperti: (1) piket harian yang rutin. (2) kegiatan bersih-bersih yang dinamakan berbeda di beberapa sekolah, seperti “Jumat bersih” atau “Sabtu Bersih”. Dimana hal tersebut merupakan wujud dari program 7K, yakni keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan dan kesehatan. Kegiatan Jumat bersih atau Sabtu bersih ini biasanya dilakukan oleh semua peserta didik dan dipandu oleh pendidik. Tidak hanya piket harian atau kegiatan Jumat atau Sabtu bersih, SD IT Permata Bunda mengajak peserta didik ketika bel berbunyi mereka akan meluamngkan waktu 5 menit untuk berburu sampah di sekitar kelas dan taman kelas yang dipandu oleh guru kelas masing-masing. (3) Kepala sekolah atau kepala

madrasah dan para pendidik menjadi *role model* dalam sikap peduli lingkungan. (4) WC yang terpisah antara pendidik dan peserta didik. (5) Penyediaan tempat cuci tangan yang diletakkan di masing-masing halaman kelas seperti di SD IT Insan Kamil, sedangkan sekolah lainnya menyediakan hanya beberapa titik di lingkungan sekolah. (6) Penyediaan kotak sampah organik dan anorganik di sekolah MIN 5 Bandar Lampung, SD IT Permata Bunda dan SD IT Insan Kamil. Sedangkan di sdn 1 Sukarame, SDN 2 Sukarame dan SDN Harapan Jaya, disediakan 3 jenis kotak sampah yakni sampah basah, sampah kering dan sampah kertas. Namun yang disayangkan ialah, dengan adanya kotak sampah yang disediakan secara terpisah, faktanya baru tiga sekolah yang mengajarkan peserta didik untuk mengelola sampah basah menjadi pupuk kompos. Sekolah itu ialah MIN 5 Bandar Lampung, SD IT Permata Bunda dan SDN 1 Sukarame. (7) Terdapat peraturan tertulis untuk menghemat penggunaan air, listrik dan menjaga lingkungan. Hanya SDN Harapan Jaya saja yang tidak memiliki peraturan tertulis. Terciptanya budaya sekolah yang mengarah keindahan, kebersihan dan kesehatan yang dapat dinikmati semua orang akan menimbulkan nilai kemanusiaan. Hal ini membawa kita agar hidup dapat menghargai hak asasi sesama makhluk Tuhan. (Muhammad Munandar. 2009)

Upaya selanjutnya ialah melalui ekstrakurikuler. Dari enam sekolah, semuanya memiliki ekstrakurikuler pramuka dan beberapa sekolah ada yang menambahkan majalah dinding sebagai ekstrakurikulernya. Pemilihan ekstrakurikuler ini diambil sebagai upaya pendidikan karakter peduli lingkungan karena banyaknya kasus kerusakan lingkungan hidup menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran manusia akan pentingnya nenumbuh kembangkan sikap peduli lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan. Pentingnya menjaga

kelestarian lingkungan karena kita mendapatkan sumber makanan, air minum, udara untuk bernapas dan kebutuhan lainnya adalah dari alam (Kant, S and Sharma, Y. 2013). Bahkan saat ini menurunnya kualitas air dan polusi udara sudah menjadi masalah yang serius bagi kehidupan kita (Ghosh, Kumud, 2014).

Penanaman sikap peduli lingkungan salah satunya dapat digalakkan melalui program ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti Pramuka. Pendidikan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib yang ada pada Kurikulum 13 berdasarkan UU No 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan. Selaras dengan hal tersebut, UU No 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka mengemukakan bahwa tujuan gerakan kepramukaan juga adalah melestarikan lingkungan hidup. Sehingga kegiatan kepramukaan akan berdampak langsung terhadap pengetahuan dan sikap peserta didik terhadap kepedulian lingkungan.

Kegiatan pramuka memberikan pengalaman nyata tentang alam ataupun oranglain yang didapat dari pelatih, Pembina ataupun teman sebaya yang akan memberikan dampak pada perubahan sikap peserta didik. Hal senada dikemukakan juga oleh Azwar (2011) bahwa pengalaman langsung akan menghasilkan dampak positif yakni terhadap perubahan komponen sikap seperti pengetahuan, perasaan dan tindakan. Selain itu, keunggulan pramuka juga disampaikan oleh World Scout Bureau (2002) menyatakan bahwa gerakan pramuka merupakan salah satu pendidikan non-formal yang memiliki peranan yang baik terhadap lingkungan (World Scout Bureau, 2002). Ekstrakurikuler selanjutnya ialah majalah dinding. Majalah dinding ditujukan agar pesereta didik memiliki karakter gemar menulis sehingga menjadikannya juga gemar membaca. Disebut sebagai majalah dinding karena prinsip majalah dominan di dalamnya dan penyajiannya ditempelkan pada

dinding (Nursisto, 1999). Penggunaan majalan dinding bisa sebagai media penyampaian himbauan tentang kepedulian lingkungan.

Demi terwujudnya upaya sekolah untuk kemajuan sekolah dan peserta didik, maka diperlukan sinergi antara pendidik dan orangtua, terutama dalam hal penanaman pendidikan karakter. Menjadi hal yang percuma jika peserta didik hanya dituntut untuk belajar Pendidikan karakter namun tidak berkesinambungan dengan aktivitasnya di rumah. Sehingga dibutuhkan kerjasama antara pendidik dan orangtua agar visi dan misi sekolah dapat tercapai dengan baik. Cara yang ditempuh oleh pihak sekolah untuk pencapaian tujuan sekolah yakni khususnya tentang Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah mengadakan penyuluhan tentang pentingnya Pendidikan karakter peduli lingkungan. Sehingga, orangtua dapat mengajarkan dan memantau perkembangan anaknya di rumah. Dengan demikian, proses internalisasi nilai dan sikap yang ingin sekolah capai dapat terwujud secara maksimal. Mengingat kembali bahwa tugas mendidik anak bukanlah hanya sekolah ataupun orangtua saja. Langkah tersebut dilakukan demi terciptanya sebuah bangsa yang mampu sejajar dengan bangsa-bangsa besar dan bahkan mampu menjadi pusat peradaban (Muwafik Saleh, 2014). Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik menumbuh kembangkan kebiasaan baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Sehingga diperlukannya sinergi antara lingkungan formal dan informal demi terciptanya generasi bangsa yang memiliki karakter yang luhur dan terarah (Sariwandi Syahroni, 2017).

Segala upaya telah sebaik mungkin dilakukan oleh sekolah demi terciptanya karakter peduli lingkungan namun hal tersebut tidak serta merta membuat peserta didik secara langsung memiliki karakter peduli lingkungan seperti yang diharapkan.

(1) Dilihat dari indikator kemampuan kelas rendah dan tinggi dalam hal membuang

air kecil di WC dan menjaga kebersihan WC. Ditemukan bahwa peserta didik yang berada di kelas tinggi (4-6) pada MIN 5 Bandar Lampung, SD IT Permata Bunda dan SDN 2 Sukarame belum nampak kesadaran untuk menjaga WC Peserta didik. (2) indicator kedua mengenai kesadaran membuang sampah pada tempatnya dari enam sekolah yang diamati di maka MIN 5 Bandar Lampung yang menunjukkan bahwa peserta didik masih membuang sampah disembarang kotak, belum sesuai pengklasifikasian sampah organik dan organik. Namun setidaknya mereka sudah tertib membuang sampah pada kotak. Melihat kepada indicator selanjutnya, maka semua peserta didik di settiap sekolah sudah mampu menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan ikut serta dalam menjaga kebersihannya yang tercermin dari tidak memmetik bunga yang ada di taman, memperindah taman, tidak menginjak rumput taman dan memelihara taman yang ada di lingkungan sekolah.

### **Hasil Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Kecerdasan Emosional**

Kemampuaan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social kita kenal sebagai kecerdasan emosional (Daniel Goleman, 2000). Pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari yakni bertujuan agar adanya peningkatan kualitas hidup dari segi fisik, mental, spiritual dan emosi yang nantinya akan bermuara pada perubahan tingkah laku pada manusia itu. Peserta didik khususnya bisa dikatakan berhasil dalam hidupnya jika sudah dapat mengaktualisasi diri dalam aspek intelektual, spiritual dan emosional. Hasil aktualisasi peserta didik dari pendidikan karakter peduli lingkungan terhadap kecerdasan Emosional seperti:

- 1) Kesadaran diri. Hasilnya tergambar dari peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, meskipun masih terdapat peserta didik yang belum mampu membedakan sampah sesuai dengan jenisnya.
- 2) Manajemen diri. Adanya kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan mereka berinteraksi dengan alam dan orang lain sehingga menuntut mereka untuk saling menghargai hak dan kewajiban satu dengan yang lain
- 3) Motivasi. Ketika salah satu dari peserta didik terkena sanksi atas pelanggaran yang dilakukan, maka mereka esok hari akan memperbaiki diri secara terus-menerus
- 4) Empati. Saling menjaga keseimbangan lingkungan alam dan kehidupan social, menjadikan mereka orang yang disenangi teman dan pendidik.
- 5) Keterampilan social. Peserta didik mampu bekerjasama dengan teman dan pendidik dalam bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan.

## **SIMPULAN**

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan terhadap kecerdasan emosional memiliki dampak sekolah membangun peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, sekolah berperan aktif menciptakan kawasan peduli lingkungan, peserta didik memiliki keterampilan mengelola sampah menjadi kompos, peserta didik memiliki kemampuan menjaga dan merawat tanaman dan peserta didik memiliki keterampilan social.

Harapannya agar pendidikan karakter yang telah ditanamkan oleh sekolah dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan meskipun mereka sudah lulus. Hal tersebut dikarenakan prestasi peserta didik di sekolah tidak hanya ditentukan dari penguasaan materi saja tetapi juga didukung oleh lingkungan yang kondusif.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain bagi Kepala Sekolah/Madrasah sebaiknya demi tertanamnya pendidikan karakter peduli lingkungan yang baik sehingga berpengaruh pada kecerdasan emosional peserta didik, maka diperlukan kerjasama dari semua warga sekolah baik pendidik, peserta didik dan orangtua peserta didik agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah/madrasah dapat menggunakan wewenangnya untuk mengajak semua pihak terkait untuk menyusun regulasi atau aturan yang tetap tentang pendidikan karakter peduli lingkungan dalam kurikulum sekolah/madrasah.

Bagi Pendidik seyogyanya pendidikan karakter peduli lingkungan tidak dapat dilakukan secara instant, sehingga dibutuhkan kesabaran dan inovasi-inovasi baru agar peserta didik terus merasa tertantang untuk memperindah sekolah dan melestarikan lingkungan di sekitarnya. Para pendidik dapat saling bekerjasama atau mengajak masyarakat menyelenggarakan perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Pendidik juga dapat memasukkan kegiatan-kegiatan peduli lingkungan dalam RPP atau materi pembelajaran.

Bagi Peneliti Lain sebaiknya data hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lanjutan, misalnya melakukan penelitian eksperimen dan mengukur pengaruhnya dengan menggunakan uji statistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afriyeni, Yeni. Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1. April Tahun 2018.
- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Barlia, Lily. (2008). *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Subang: Royyan Press.
- Ghosh, Kumud. (2014). *Environmental Awareness Among Secondary School Students Of Golaghat District In The State Of Assam And Their Attitude Towards Environmental Education*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS), Vol. 19. No 3
- Daniel Goleman. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hungerford, H.R. dan Volk, T.L. (1990). *Changing Learner Behaviour Through Environmental Education*. Journal of Environmental Education
- Kant, S and Sharma, Y. (2013): *The Environmental Awareness of Secondary School Students With Reference To Their Intelligence*. BPR Technologia: A J. Sci. Tech. & Management, Vol. 2. No. 1.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa , Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.

- Mulyana, Rahmat. Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Tabularasa. Vol. 6. No. 2. Desember 2009
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar, Muhammad. (2009). *Pendidikan Berbasis Keagamaan Sebagai Model Pendidikan Ber Pancasila. Menuju Jati Diri Pendidikan yang Mengindonesia*. Yogyakarta. Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY Bekerjasama dengan Gadjah Mada University PressNursisto. 1999. *Membina Majalah Dinding*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama Yogyakarta
- Saleh, Muwafik. (2014). *Membangun Karakter dengan Hati Nurani (Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa)*. Jakarta: Erlangga.
- Syahroni, Sariwandi. (2017). *Peranan Orangtua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*. Intelektualita. Vol. 6. No 1.
- Undang-undang No 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan
- Undang-undang No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Kepramukaan
- World Scout Bureau (2002) *Scouting and Environment*. Genewa: Switzerland Press.